AHKAM
Jurnal Hukum Islam dan Humaniora

p-ISSN: 2964-6332
e-ISSN: 2964-6340

Terindeks: Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Crossref Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/ahkam.v4i4.8320

HUBUNGAN *IMPOSTOR PHENOMENON* DAN *CAREER DECISION-MAKING DIFFICULTIES* DENGAN *PSYCHOLOGICAL RESILIENCE* SEBAGAI MEDIATOR PADA MAHASISWA TINGKAT AKHIR

Relationship Between the Impostor Phenomenon and Career Decision-Making Difficulties With Psychological Resilience as a Mediator Among Final-Year University Students

Davina Veronica, Zamralita, Ismoro Reza Prima
Universitas Tarumanagara
davinavrnc112@gmail.com, zamralita@fpsi.untar.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Nov 5, 2025	Nov 26, 2025	Dec 9, 2025	Dec 14, 2025

Abstract

Final-year university students often face academic pressure, social demands, and career uncertainty that can trigger the impostor phenomenon (IP) and increase career decision-making difficulties (CDMD), while low psychological resilience (PR) may further weaken their ability to make career decisions. This study aimed to examine the relationship between IP and CDMD, the relationship of PR with both variables, and the mediating role of PR in the relationship between IP and CDMD among final-year students in Indonesia. A quantitative approach with a cross-sectional correlational design was employed, involving 201 final-year students selected through purposive sampling. The instruments used were the Clance Impostor Phenomenon Scale (CIPS), the Career Decision-Making Difficulties Questionnaire (CDDQ), and the Connor–Davidson Resilience Scale (CD-RISC). Data were analyzed using SPSS and Jamovi through assumption testing, descriptive statistics, Spearman correlations, linear

AHKAM is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

regression, and the Sobel test. The results showed that IP was positively and significantly associated with CDMD, while PR was negatively and significantly associated with CDMD, and no significant relationship was found between IP and PR. Nevertheless, PR was found to be a significant mediator in the relationship between IP and CDMD through an indirect effect. These findings indicate that IP increases difficulties in career decision-making, whereas PR functions as a protective factor that attenuates this effect. The study underscores the importance of resilience-based intervention programs within career counseling services to help final-year students cope more adaptively with self-doubt and career uncertainty.

Keywords: Impostor Phenomenon; Psychological Resilience; Career Decision-Making Difficulties; Final-Year Students; Mediation

Abstrak: Mahasiswa tingkat akhir kerap menghadapi tekanan akademik, tuntutan sosial, dan ketidakpastian karier yang dapat memicu *impostor phenomenon* (IP) serta meningkatkan *career decision-making difficulties* (CDMD), sementara rendahnya ketahanan psikologis (*psychological resilience* / PR) berpotensi semakin melemahkan kemampuan mereka dalam membuat keputusan karier. Penelitian ini bertujuan menguji hubungan antara IP dan CDMD, hubungan PR dengan kedua variabel tersebut, serta peran PR sebagai mediator dalam hubungan IP dan CDMD pada mahasiswa tingkat akhir di Indonesia. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional *cross-sectional*, melibatkan 201 mahasiswa tingkat akhir yang dipilih melalui *purposive sampling*. Instrumen yang digunakan meliputi *Clance Impostor Phenomenon Scale* (CIPS), *Career Decision-Making Difficulties Questionnaire* (CDDQ), dan *Connor–Davidson Resilience Scale* (CD-RISC). Analisis data dilakukan menggunakan SPSS dan Jamovi melalui uji asumsi, statistik deskriptif, korelasi Spearman, regresi linear, serta uji Sobel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa IP berhubungan positif signifikan dengan CDMD, sedangkan PR berhubungan negatif signifikan dengan CDMD, dan tidak ditemukan hubungan signifikan antara IP dan PR. Meskipun demikian, PR terbukti menjadi mediator signifikan dalam hubungan IP dan CDMD melalui efek tidak langsung. Temuan ini mengindikasikan bahwa IP meningkatkan kesulitan pengambilan keputusan karier, tetapi PR berperan sebagai faktor protektif yang melemahkan pengaruh tersebut. Penelitian ini menegaskan pentingnya pengembangan program intervensi berbasis penguatan resiliensi dalam layanan bimbingan karier untuk membantu mahasiswa tingkat akhir menghadapi keraguan diri dan ketidakpastian karier secara lebih adaptif.

Kata Kunci: *Impostor Phenomenon*; *Psychological Resilience*; *Career Decision-Making Difficulties*; Mahasiswa Tingkat Akhir; Mediasi

PENDAHULUAN

Dalam menghadapi masa transisi dari dunia perkuliahan ke dunia kerja, mahasiswa tingkat akhir kerap menemui tantangan dalam menentukan arah karier yang sesuai. Proses pengambilan keputusan karier tidak hanya berkaitan dengan pemilihan bidang profesi, tetapi juga melibatkan proses refleksi diri, penyesuaian terhadap tuntutan lingkungan, serta keterbatasan informasi mengenai peluang karier. Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa dukungan eksternal, khususnya dari orang tua, berperan penting dalam membantu mahasiswa

tingkat akhir mengembangkan kemampuan pengambilan keputusan karier. Meskipun demikian, hambatan internal tetap menjadi faktor dominan yang menimbulkan keraguan dalam menentukan pilihan karier (Putri, 2023).

Selain faktor individual, kondisi pasar tenaga kerja juga memperumit situasi tersebut. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) per Februari 2025, jumlah pengangguran di Indonesia mencapai sekitar 7,28 juta orang, di mana sekitar 1,01 juta di antaranya merupakan lulusan perguruan tinggi yang dimana angka ini merupakan yang tertinggi dalam empat tahun terakhir. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) bagi lulusan universitas sendiri mencapai 5,25% (Praditya, 2025). Situasi ini menunjukkan bahwa keterbatasan lapangan kerja, ditambah dengan kesulitan mahasiswa dalam mengambil keputusan karier, menjadi persoalan yang semakin mendesak (Yulianti, 2025). Sejalan dengan itu, survei terhadap 601 mahasiswa di Indonesia (2020–2023) menemukan bahwa *indecisiveness* (keragu-raguan) dan *dysfunctional beliefs* (keyakinan tidak realistis) merupakan hambatan utama pengambilan keputusan karier, meski mayoritas responden tetap memiliki motivasi tinggi (Fajriani, et al., 2024; Daud, 2025).

Pada fase pra-transisi, mahasiswa tingkat akhir dihadapkan pada tuntutan ganda: menyelesaikan tugas akademik (seperti skripsi) sekaligus membuat keputusan karier yang krusial. Studi menunjukkan bahwa kelompok ini rentan mengalami kebingungan dalam menentukan jalur karier akibat rendahnya efikasi diri dan ketidaksiapan menghadapi pilihan yang kompleks (Anam & Tiarti, 2024; Daud & Intani, 2025). Faktor-faktor seperti orientasi karier masa depan dan dukungan sosial, terutama dari orang tua, sangat berpengaruh terhadap kemampuan mereka dalam mengambil keputusan (Melfi & Aulia, 2022; Putri, 2023). Tingginya efikasi diri terbukti dapat menurunkan keraguan, sementara ekspektasi orang tua yang tidak realistis justru memperburuk kebingungan (Tendean, et al., 2024; Din & Yudiana, 2023).

Salah satu hambatan internal yang relevan adalah *career decision-making difficulties* (CDMD), yakni mengacu pada berbagai hambatan psikologis, kognitif, maupun emosional yang dihadapi individu saat menentukan pilihan karier yang sesuai. Kesulitan ini umumnya muncul saat individu merasa tidak memiliki cukup informasi tentang diri atau dunia kerja, mengalami konflik internal atau tekanan eksternal, atau merasa tidak siap untuk membuat keputusan yang krusial dalam hidupnya (Levin et al., 2022; Levin et al., 2020). Kondisi ini bukan hanya menghambat pemilihan pekerjaan, tetapi juga berdampak pada kesejahteraan psikologis, motivasi belajar, bahkan kepuasan karier jangka panjang (Anghel & Gati, 2021).

Penelitian menunjukkan bahwa individu dengan CDMD lebih rentan mengalami kecemasan, prokrastinasi, keraguan terhadap diri, hingga transisi karier yang lebih lama.

Selain CDMD, faktor internal lain yang dapat memperburuk keraguan mahasiswa adalah *impostor phenomenon* (IP). Fenomena ini menggambarkan pengalaman internal Ketika seseorang merasa tidak pantas terhadap pencapaian yang diperoleh, meskipun terdapat bukti objektif mengenai kompetensi mereka.

Berdasarkan studi oleh He et al. (2024), keberhasilan kerap diatribusikan kepada faktor eksternal, termasuk keberuntungan dan kontribusi orang lain, serta hidup dalam ketakutan akan dianggap "penipu". Dalam konteks pengambilan keputusan karier, IP meningkatkan kerentanan terhadap kecemasan, keragu-raguan, dan penundaan keputusan. Penelitian lain menunjukkan bahwa mahasiswa dengan IP tinggi mengalami stres, rendahnya rasa percaya diri, dan cenderung menghindari tanggung jawab baru, yang pada akhirnya memperburuk tekanan akademik dan sosial (El-Ashry et al., 2024; Arbona et al., 2024; Azhenov et al., 2023). Selain itu, IP juga dikaitkan dengan perasaan isolasi sosial akibat ketidakmampuan berbagi keraguan dengan orang lain (Bhardwaj et al., 2024).

Beberapa penelitian terdahulu memang telah menyoroti keterkaitan IP dan CDMD, meskipun jumlahnya masih sangat terbatas. Fenomena impostor dapat memicu kecemasan, depresi, serta menurunkan kepercayaan diri dalam membuat keputusan karier. Kondisi ini berpotensi menimbulkan keputusan yang kurang optimal atau keengganan untuk mengejar jalur tertentu karena adanya ketakutan akan kegagalan maupun terbongkarnya kelemahan diri. Tekanan psikologis tersebut berkaitan erat dengan dimensi-dimensi *career decision-making difficulties* (CDMD), di mana kecemasan, rendahnya efikasi diri, dan inkonsistensi dalam memproses informasi sering kali menghambat pengambilan keputusan karier yang efektif. Namun, penelitian mengenai CDMD masih jarang mengeksplorasi perspektif fenomena impostor. Mengkaji fenomena impostor menjadi langkah penting untuk meningkatkan kesehatan kerja, pemenuhan diri karyawan, serta perkembangan vokasional (Chen et al., 2022; Pignault et al., 2023; Gullifor et al., 2024).

Menariknya, studi terbaru menemukan bahwa *psychological resilience* (PR) berperan penting dalam hubungan IP dan CDMD. Resiliensi berfungsi sebagai faktor protektif yang membantu individu bangkit dari kesulitan, beradaptasi, dan tetap termotivasi dalam menghadapi tekanan. Fenomena resiliensi psikologis juga semakin nyata dalam kehidupan mahasiswa tingkat akhir di Indonesia. Mereka dihadapkan pada tekanan akademik seperti

penyelesaian skripsi, tuntutan sosial, hingga ketidakpastian masa depan karier. Studi menunjukkan bahwa mahasiswa dengan tingkat resiliensi tinggi lebih mampu mengurangi gejala quarter-life crisis, mengelola stres, serta menjaga motivasi akademik melalui strategi adaptif seperti manajemen waktu, dukungan sosial, dan aktivitas spiritual (Hakim et al., 2025; Paryontri, 2025). Penelitian menerangkan bahwa tekanan akademik (seperti tuntutan prestasi, IPK tinggi, bahkan lonjakan angka DO dan kasus bunuh diri akibat stres) memicu kebutuhan akan resiliensi akademik. Resiliensi ini memungkinkan mahasiswa untuk tetap maju melalui kesulitan, meningkatkan motivasi, kemampuan berpikir kritis, dan pencapaian akademik yang lebih baik (Danianta & Khotimah, 2024).

Studi He et al. (2024) menunjukkan bahwa PR memediasi hubungan antara IP dan CDMD pada mahasiswa keperawatan di Tiongkok. Mahasiswa dengan resiliensi tinggi memiliki gejala IP lebih rendah serta lebih mampu menghadapi CDMD. Temuan serupa juga ditunjukkan pada mahasiswa kedokteran di Brasil, di mana resiliensi berkorelasi negatif signifikan dengan IP (Camara et al., 2022). Namun, studi lain pada perawat di Arab Saudi menemukan korelasi positif signifikan, yang mengindikasikan bahwa resiliensi juga bisa berkembang sebagai mekanisme koping terhadap IP (Benjamin et al., 2025). Dalam konteks pengambilan keputusan karier, resiliensi terbukti berhubungan negatif dengan total CDMD, khususnya pada aspek kurang informasi dan inkonsistensi informasi (Shin & Kelly, 2015). Dengan demikian, PR menjadi variabel penting yang perlu diperhitungkan dalam memahami dampak *impostor phenomenon* terhadap *career decision-making difficulties*. Dalam konteks mahasiswa tingkat akhir di Indonesia, PR semakin krusial karena mereka menghadapi kombinasi tekanan akademik, tuntutan sosial, ketidakpastian jalur karier, serta kompetisi pasar kerja (Khaekal et al., 2022); (Putri & Ramadhani, 2024).

Temuan He et al. (2024) di Tiongkok relevan, tetapi tidak sepenuhnya dapat digeneralisasi karena perbedaan jalur karier, sumber informasi, serta sistem pendidikan. Studi ini melibatkan mahasiswa keperawatan di Tiongkok yang sedang menjalani masa magang klinis (*nursing internship*). Partisipan ini umumnya memiliki jalur karier yang terstruktur, dengan tuntutan akademik yang berfokus pada kompetensi klinis, rotasi di rumah sakit, pelatihan keterampilan medis, serta shift kerja yang diatur oleh institusi pendidikan dan rumah sakit mitra. Informasi karier yang mereka peroleh sebagian besar berasal dari pembimbing klinis, dosen keperawatan, dan tenaga kesehatan senior, sehingga lebih spesifik pada profesi perawat. Dengan sistem yang relatif jelas, tantangan dalam pengambilan keputusan karier

cenderung terbatas pada pemilihan bidang spesialisasi atau lokasi kerja, bukan pada penentuan jenis pekerjaan secara umum.

Sebaliknya, studi ini meneliti mahasiswa tingkat akhir lintas jurusan di Indonesia yang belum memiliki jalur karier sejelas profesi keperawatan. Mahasiswa tingkat akhir di Indonesia sebagian besar menghabiskan waktunya di kampus untuk menyelesaikan skripsi, mempertahankan atau meningkatkan nilai akademik, dan berpartisipasi dalam kegiatan organisasi atau magang non-wajib yang sifatnya bervariasi (Khaekal et al., 2022). Akses terhadap informasi karier sering kali berasal dari seminar kampus, dosen pembimbing akademik, jaringan organisasi mahasiswa, atau sumber daring, yang kualitas dan kedalamannya tidak selalu merata (Azizah et al., 2025). Selain itu, pengambilan keputusan karier dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti ekspektasi keluarga, peluang kerja lintas bidang, dan keterbatasan pengalaman kerja langsung di industri yang dituju (Putri, 2023; Asma et al., 2024).

Melihat kompleksitas tantangan yang dihadapi mahasiswa tingkat akhir, mulai dari tekanan akademik, tuntutan sosial, ketidakpastian jalur karier, hingga keraguan terhadap kemampuan diri, penting untuk mengeksplorasi faktor psikologis yang berperan dalam proses pengambilan keputusan karier. *Impostor phenomenon* menjadi salah satu faktor yang berpotensi memperburuk *career decision-making difficulties* (CDMD), sedangkan *psychological resilience* dapat berfungsi sebagai pelindung yang menurunkan dampak negatif tersebut. Studi He et al. (2024) menunjukkan bahwa *resilience* memediasi hubungan antara *impostor phenomenon* dan CDMD pada mahasiswa keperawatan di Tiongkok, namun perbedaan konteks akademik, jalur karier, dan sumber informasi membuat temuan tersebut perlu diuji ulang pada mahasiswa tingkat akhir lintas jurusan di Indonesia. Diharapkan penelitian ini dapat memperluas dasar empiris dalam disiplin psikologi, terutama terkait pendidikan dan bimbingan karier, serta menjadi dasar perancangan intervensi untuk memperkuat *resilience* mahasiswa, meminimalkan dampak negatif *impostor phenomenon*, dan membantu mereka membuat keputusan karier yang lebih tepat. Urgensi penelitian ini terletak pada upaya memahami secara mendalam faktor-faktor psikologis yang memengaruhi pengambilan keputusan karier di konteks lokal, sehingga institusi pendidikan dapat menyediakan dukungan yang efektif dalam mempersiapkan lulusan yang adaptif, percaya diri, dan siap menghadapi dunia kerja.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara impostor phenomenon dan career decision-making difficulties dengan psychological resilience sebagai mediator pada mahasiswa tingkat akhir, guna memahami faktor psikologis yang memengaruhi proses pengambilan keputusan karier.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional dan cross-sectional untuk menguji hubungan antara *impostor phenomenon* (IP) dan *career decision-making difficulties* (CDMD) serta peran *psychological resilience* (PR) sebagai mediator. Partisipan penelitian adalah 201 mahasiswa tingkat akhir dari berbagai universitas di Indonesia yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria: mahasiswa aktif minimal semester tujuh dan sedang menyusun skripsi atau tugas akhir (Putri, 2023; Khaekal et al., 2022). Data dikumpulkan secara daring melalui Google Form yang memuat informed consent dan tiga instrumen, yaitu *Clance Impostor Phenomenon Scale* (CIPS) yang telah diadaptasi ke Bahasa Indonesia dengan reliabilitas α = 0,951, *Career Decision-Making Difficulties Questionnaire* (CDDQ) yang mengukur tiga klaster kesulitan pengambilan keputusan karier dengan reliabilitas α = 0,985, serta *Connor–Davidson Resilience Scale* (CD-RISC) dengan reliabilitas α = 0,988 untuk menilai tingkat ketahanan psikologis. Prosedur penelitian mencakup tahap persiapan instrumen, penyebaran kuesioner, dan pengumpulan data selama dua minggu, kemudian dilanjutkan dengan proses pengolahan data menggunakan SPSS 29 dan Jamovi yang meliputi uji asumsi (normalitas dan multikolinearitas), statistik deskriptif, uji beda, uji korelasi Spearman karena data tidak berdistribusi normal, serta analisis regresi dan uji Sobel untuk menguji efek mediasi psychological resilience dalam hubungan IP dan CDMD (He et al., 2024).

HASIL

Uji Asumsi

Tabel 1. Uji Normalitas

	Unstandarized Residual
N	201
Asymp. Sig. (2-tailed)[c]	< ,018

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* pada *unstandardized residual* yang disajikan pada Tabel 1, data penelitian memiliki nilai signifikansi (*Asymp. Sig. 2-tailed*) sebesar 0,018. Nilai tersebut lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data tidak terdistribusi normal.

Tabel 2. Uji Multikolinearitas Variabel Impostor Phenomenon, Psychological Resilience dan Career Decision-Making Difficulties

Variabel Independen	*Tolerance*	VIF
Impostor Phenomenon	1,000	1,000
Psychological Resilience	1,000	1,000
a. Dependent variable: *Career Decision-Making Difficulties*		

Berdasarkan tabel 2, nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF) untuk variabel *impostor phenomenon* dan *psychological resilience* masing-masing sebesar 1000. Kedua nilai tersebut memenuhi kriteria karena Tolerance lebih besar dari 0,10 dan VIF lebih kecil dari 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar variabel bebas dalam model.

Uji Hipotesis

Uji Korelasi

Tabel 3. Uji Korelasi Spearman

		Impostor Phenomenon	*Psychological Resilience*	*Career Decision-Making Difficulties*
Impostor Phenomenon	*Correlation coefficient*	1000	-,037	,637**
	Sig. (2-tailed)		< ,599	< ,001
Psychological Resilience	*Correlation coefficient*	-,037	1000	-,535**
	Sig. (2-tailed)	< ,958		< ,001
Career Decision-Making Difficulties	*Correlation coefficient*	,637**	-,535**	1000
	Sig. (2-tailed)	< ,001	< ,001	

Hasil pengujian terhadap hipotesis pertama (H1) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara *Impostor Phenomenon* (IP) dan *Career Decision-Making Difficulties* (CDMD) pada mahasiswa tingkat akhir menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar r = 0,637 dengan signifikansi p < 0,001. Hasil ini menunjukkan adanya hubungan positif yang

signifikan antara kedua variabel, dengan kekuatan korelasi berada pada kategori sedang hingga kuat. Artinya, semakin tinggi tingkat impostor phenomenon yang dialami mahasiswa, semakin tinggi pula tingkat kesulitan mereka dalam mengambil keputusan karier. Dengan demikian, hipotesis pertama (H1) dinyatakan diterima.

Selanjutnya, hasil pengujian terhadap hipotesis kedua (H2) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara *Psychological Resilience* (PR) dan *Impostor Phenomenon* (IP) menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar r = –0,037 dengan nilai signifikansi p = 0,599 (p > 0,05). Hasil ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara ketahanan psikologis dan impostor phenomenon pada mahasiswa tingkat akhir. Dengan demikian, hipotesis kedua (H2) ditolak. Temuan ini tidak sejalan dengan penelitian Camara et al 2022 dan He et al 2024 yang menemukan adanya hubungan negatif signifikan antara impostor phenomenon dan psychological resilience. Perbedaan hasil ini mengindikasikan bahwa pada konteks mahasiswa tingkat akhir dalam penelitian ini, tingkat ketahanan psikologis tidak selalu berbanding terbalik dengan perasaan impostor yang mereka alami. Dengan demikian, hipotesis kedua (H2) ditolak.

Pengujian terhadap hipotesis ketiga (H3) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara *Psychological Resilience* (PR) dan *Career Decision-Making Difficulties* (CDMD) menghasilkan koefisien korelasi sebesar r = –0,535 dengan signifikansi p < 0,001. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kedua variabel, dengan kekuatan korelasi sedang hingga kuat. Artinya, semakin tinggi ketahanan psikologis yang dimiliki mahasiswa, semakin rendah tingkat kesulitan mereka dalam mengambil keputusan karier. Dengan demikian, hipotesis ketiga (H3) dinyatakan **diterima**.

Uji Mediasi

Uji Regresi Linier

Tabel 4. Uji Regresi Linier

Variabel	B	t	Sig.	Interpretasi
Impostor Phenomenon	1.195	16,117	<,001	(+) Signifikan
Psychological Resilience	--0,432	-11,300	<,001	(-) Signifikan

a. *Dependent Variabel: Career Decision-Making Difficulties*

Berdasarkan Tabel 4, dengan menggunakan uji regresi berganda diperoleh nilai R^2 sebesar 0.662, yang berarti bahwa 66,2% variasi *Career Decision-Making Difficulties* dapat dijelaskan oleh kombinasi *Impostor Phenomenon* dan *Psychological Resilience*. Nilai F sebesar 194.210 dengan $p < .001$ menunjukkan bahwa model regresi berganda ini signifikan secara keseluruhan, sehingga layak digunakan untuk menguji hubungan antarvariabel.

Secara parsial, *Impostor Phenomenon* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Career Decision-Making Difficulties* (B = 1.195; $p < .001$), yang berarti semakin tinggi tingkat impostor phenomenon, semakin besar kesulitan individu dalam mengambil keputusan karier. Sebaliknya, *Psychological Resilience* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *Career Decision-Making Difficulties* (B = -0.432; $p < .001$), menunjukkan bahwa semakin tinggi ketahanan psikologis, semakin rendah kesulitan dalam pengambilan keputusan karier.

Uji Sobel

Tabel 5. Uji Sobel Mediasi

	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
(Constant)	17.074	6. 101		2. 798	.006
Impostor Phenomenon	1. 198	.095	.667	12.621	.000

Berdasarkan hasil kedua regresi, diperoleh nilai-nilai sebagai berikut.

a = 1,198

sa = 0,095

ta = 12,621

b = -0,432

sb = 0,0382

t = -11,300

Maka,

$$Z = \frac{ab}{\sqrt{b^2 s_a^2 + a^2 s_b^2}}$$

$$Z = \frac{1{,}198 \times (-0{,}0432)}{\sqrt{(-0{,}432)^2 \times 0{,}095^2 + 1{,}198^2 \times 0{,}0382^2}}$$

$$Z = \frac{-0{,}51754}{\sqrt{0{,}001684 + 0{,}002094}}$$

$$Z = \frac{-0{,}51754}{0{,}06147}$$

$$Z = -8{,}42$$

Dengan tingkat signifikansi 5%, diperoleh batas kritis adalah 1,96, maka sehingga uji mediasi yang dilakukan signifikan. Berdasarkan hasil perhitungan sobel, diperoleh informasi bahwa dengan tingkat kepercayaan 95%, *Psychological Resilience* secara signifikan memediasi hubungan antara *Impostor Phenomenon* dan *Career Decision-Making Difficulties*.

Meskipun hubungan langsung antara *Impostor Phenomenon* dan *Psychological Resilience* tidak signifikan, mediasi tetap terjadi karena efek tidak langsung (a × b) terbukti signifikan. Dengan demikian, hipotesis keempat (H4) dinyatakan diterima.

Uji Beda

Uji beda dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan skor pada variabel *Impostor Phenomenon*, *Psychological Resilience*, dan *Career Decision-Making Difficulties* berdasarkan karakteristik demografis partisipan, meliputi jenis kelamin, usia, semester, program studi, asal universitas, lokasi tempat tinggal, dan pengalaman magang.

Tabel 6. Uji Beda Variabel Berdasarkan Jenis Kelamin

	χ^2	df	p	ε^2
Impostor Phenomenon	0. 69596	1	0. 404	0. 00348
Psychological Resilience	0. 00150	1	0. 969	7. 51e-6
Career Decision-Making Difficulties	0. 63612	1	0. 425	0. 00318

Berdasarkan hasil uji Kruskal–Wallis (Tabel 6), diketahui bahwa nilai signifikansi untuk variabel *impostor phenomenon* (p = 0.405), *psychological resilience* (p = 0.970), dan *career decision-making difficulties* (p = 0.426) seluruhnya lebih besar dari 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok laki-laki dan perempuan pada ketiga variabel tersebut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa jenis kelamin tidak memengaruhi perbedaan skor pada variabel penelitian ini.

Tabel 7. Uji Beda Variabel Berdasarkan Usia

	χ^2	df	p	ε^2
Impostor Phenomenon	8. 15	3	0. 043	0. 0407
Psychological Resilience	5. 16	3	0. 160	0. 0258
Career Decision-Making Difficulties	22.32	3	<.001	0. 1116

Berdasarkan hasil uji Kruskal–Wallis (tabel 7) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada variabel *Impostor Phenomenon* ($\chi^2 = 8.15$; $p = 0.043$) dan *Career Decision-Making Difficulties* ($\chi^2 = 22.32$; $p < 0.001$) berdasarkan kelompok usia, sedangkan variabel *Psychological Resilience* tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan ($\chi^2 = 5.16$; $p = 0.160$). Nilai effect size (ε^2) menunjukkan bahwa perbedaan pada *Impostor Phenomenon* memiliki pengaruh kecil ($\varepsilon^2 = 0.041$), sedangkan pada *Career Decision-Making Difficulties* memiliki pengaruh sedang ($\varepsilon^2 = 0.112$).

Tabel 8. Uji Beda Variabel Berdasarkan Semester

	χ^2	df	p	ε^2
Impostor Phenomenon	6. 01	3	0. 111	0. 0301
Psychological Resilience	19.84	3	<.001	0. 0992
Career Decision-Making Difficulties	22.77	3	<.001	0. 1139

Berdasarkan hasil uji Kruskal–Wallis (Tabel 8) yang dilakukan untuk melihat perbedaan skor *Impostor Phenomenon, Psychological Resilience,* dan *Career Decision-Making Difficulties* berdasarkan semester, diperoleh hasil bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada variabel *Psychological Resilience* ($\chi^2 = 19.84$; $p < 0.001$) dan *Career Decision-Making Difficulties* ($\chi^2 = 22.77$; $p < 0.001$), sedangkan variabel *Impostor Phenomenon* tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan ($\chi^2 = 6.01$; $p = 0.111$). Nilai effect size menunjukkan bahwa perbedaan pada

Psychological Resilience ($\varepsilon^2 = 0.099$) dan *Career Decision-Making Difficulties* ($\varepsilon^2 = 0.114$) termasuk dalam kategori sedang, yang berarti semester berpengaruh terhadap kedua variabel tersebut.

Tabel 9. Uji Beda Variabel Berdasarkan Pengalaman Magang

	χ^2	df	p	ε^2
Impostor Phenomenon	7. 75	3	0. 051	0. 0388
Psychological Resilience	7. 74	3	0. 052	0. 0387
Career Decision-Making Difficulties	18.66	3	<.001	0. 0933

Berdasarkan hasil uji Kruskal–Wallis (Tabel 9), diketahui bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan pada variabel *Impostor Phenomenon* ($\chi^2 = 7.75$; $p = 0.051$; $\varepsilon^2 = 0.0388$) dan *Psychological Resilience* ($\chi^2 = 7.74$; $p = 0.052$; $\varepsilon^2 = 0.0387$) berdasarkan pengalaman magang. Namun, terdapat perbedaan signifikan pada variabel *Career Decision-Making Difficulties* ($\chi^2 = 18.66$; $p < 0.001$; $\varepsilon^2 = 0.0933$). Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat kesulitan pengambilan keputusan karier berbeda secara signifikan antara kelompok mahasiswa dengan pengalaman magang yang berbeda, dengan besar pengaruh tergolong kecil hingga sedang.

Tabel 10. Uji Beda Variabel Berdasarkan Lokasi Tempat Tinggal

Variabel	χ^2	df	p	ε^2
Impostor Phenomenon	7. 39	7	0. 389	0. 0370
Psychological Resilience	39.68	7	<.001	0. 1984
Career Decision-Making Difficulties	21.15	7	0. 004	0. 1057

Berdasarkan hasil uji Kruskal–Wallis (Tabel 10), ditemukan bahwa hanya variabel *Psychological Resilience* dan *Career Decision-Making Difficulties* yang menunjukkan perbedaan signifikan berdasarkan lokasi tempat tinggal. *Psychological Resilience* memiliki nilai $\chi^2 = 39.68$ ($p < 0.001$; $\varepsilon^2 = 0.1984$), sedangkan *Career Decision-Making Difficulties* memiliki nilai $\chi^2 = 21.15$ ($p = 0.004$; $\varepsilon^2 = 0.1057$). Sebaliknya, *Impostor Phenomenon* ($\chi^2 = 7.39$; $p = 0.389$; $\varepsilon^2 = 0.0370$) tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. Temuan ini menunjukkan bahwa perbedaan lokasi tempat tinggal berpengaruh terhadap tingkat resiliensi psikologis dan kesulitan pengambilan keputusan karier, tetapi tidak terhadap fenomena impostor.

Tabel 11. Uji Beda Variabel Berdasarkan Program Studi

Variabel	χ^2	df	p	ε^2
Impostor Phenomenon	72.1	45	0. 006	0. 361
Psychological Resilience	79.9	45	0. 001	0. 400
Career Decision-Making Difficulties	99.0	45	<.001	0. 495

Berdasarkan hasil uji Kruskal–Wallis (Tabel 20), ditemukan adanya perbedaan yang signifikan pada seluruh variabel penelitian berdasarkan program studi. Variabel *Impostor Phenomenon* ($\chi^2 = 72.10$; $p = 0.006$; $\varepsilon^2 = 0.361$), *Psychological Resilience* ($\chi^2 = 79.90$; $p = 0.001$; $\varepsilon^2 = 0.400$), dan *Career Decision-Making Difficulties* ($\chi^2 = 99.00$; $p < 0.001$; $\varepsilon^2 = 0.495$) menunjukkan hasil signifikan dengan *effect size* besar. Hal ini mengindikasikan bahwa latar belakang program studi berperan penting dalam memengaruhi tingkat *impostor phenomenon*, resiliensi psikologis, dan kesulitan pengambilan keputusan karier pada partisipan penelitian.

PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan bahwa IP berhubungan positif signifikan dengan Career Decision-Making Difficulties (CDMD), sedangkan PR berhubungan negatif signifikan dengan CDMD.

Hasil ini mendukung temuan He et al. (2024), yang menjelaskan bahwa individu dengan tingkat IP tinggi cenderung mengalami keraguan diri, kecemasan, dan rasa takut gagal dalam mengambil keputusan karier. Mahasiswa yang merasa tidak pantas atas prestasi akademiknya sering kali meragukan kompetensi diri dan menunda pengambilan keputusan karena takut membuat pilihan yang salah. Dalam konteks mahasiswa tingkat akhir, kondisi ini diperburuk oleh ketidakpastian masa depan karier dan tekanan sosial untuk segera bekerja (Khaekal et al., 2022).

Sebaliknya, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa PR berperan sebagai faktor pelindung terhadap CDMD. Mahasiswa dengan tingkat PR tinggi memiliki kemampuan adaptif yang lebih baik untuk mengelola stres, menilai situasi secara realistis, dan tetap tenang dalam menghadapi ketidakpastian karier. PR memungkinkan individu untuk melihat

tantangan sebagai peluang belajar, bukan sebagai ancaman, sehingga mereka dapat mengambil keputusan karier dengan lebih percaya diri dan terencana.

Jika dikaitkan dengan klasifikasi penyebab CDMD, IP terutama berkaitan dengan faktor pribadi dan emosional, seperti kecemasan dan self-esteem rendah, yang menghambat proses pengambilan keputusan. Sementara itu, PR memengaruhi faktor kognitif dan kontekstual, yaitu bagaimana individu memaknai kesulitan dan memanfaatkan sumber daya yang tersedia. Mahasiswa dengan PR tinggi cenderung mencari informasi karier secara aktif, menggunakan dukungan sosial, dan tidak mudah terjebak pada pikiran ruminatif.

Selain faktor internal tersebut, pengaruh sosial dan budaya juga memainkan peran penting. Dalam budaya kolektivistik seperti Indonesia, ekspektasi keluarga dan norma sosial dapat memperkuat kesulitan mengambil keputusan karier. Mahasiswa sering kali merasa perlu menyesuaikan pilihan karier dengan harapan keluarga, bukan berdasarkan minat pribadi. Pada individu dengan IP tinggi, tekanan ini semakin berat karena mereka sudah memiliki kecenderungan meragukan diri sendiri. Namun, dukungan sosial yang kuat juga dapat menjadi penyeimbang, karena membantu mahasiswa menegosiasikan keputusan karier dengan lebih sehat (Hidayati et al., 2023).

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara *Impostor Phenomenon* (IP) dan *Psychological Resilience* (PR). Hasil ini berbeda dengan beberapa penelitian sebelumnya yang melaporkan adanya hubungan negatif signifikan antara IP dan PR (Camara et al., 2022; He et al., 2024). Dalam studi He et al. (2024), mahasiswa keperawatan di Tiongkok yang sedang menjalani magang klinis menunjukkan bahwa semakin tinggi IP, semakin rendah PR yang mereka miliki. Hal ini dapat dijelaskan karena mahasiswa pada bidang profesi seperti keperawatan menghadapi tekanan profesional tinggi, tuntutan kompetensi ketat, serta evaluasi langsung dari dosen dan tenaga medis. Tekanan tersebut membuat perasaan tidak pantas atau tidak kompeten (IP) secara langsung mengganggu kemampuan mereka untuk beradaptasi terhadap stres, sehingga menurunkan resiliensi psikologis.

Namun, pada penelitian ini, partisipan merupakan mahasiswa tingkat akhir lintas jurusan di Indonesia yang belum memiliki jalur karier sejelas profesi keperawatan. Tekanan yang mereka hadapi lebih bervariasi, meliputi penyusunan skripsi, tuntutan sosial, serta ketidakpastian masa depan karier (Khaekal et al., 2022; Putri & Ramadhani, 2024). Kondisi

tersebut membuat sumber stres yang muncul menjadi lebih heterogen dan tidak spesifik, sehingga hubungan antara IP dan PR menjadi lemah atau tidak signifikan.

Dari perspektif teoritis, hasil ini dapat dijelaskan melalui faktor-faktor yang memengaruhi PR. Fletcher dan Sarkar 2013 mengategorikan faktor pembentuk PR ke dalam tiga aspek utama, yaitu faktor individu, faktor sosial, dan faktor lingkungan. Faktor individu mencakup kepribadian, optimisme, efikasi diri, kemampuan regulasi emosi, serta keterampilan pemecahan masalah. Faktor sosial meliputi dukungan dari keluarga, teman, dan mentor (Masten, 2001), sedangkan faktor lingkungan mencakup akses terhadap sumber daya pendidikan, ekonomi, dan layanan kesehatan mental (Vella & Pai, 2019). Faktor-faktor ini menunjukkan bahwa PR tidak hanya terbentuk dari kondisi psikologis internal, tetapi juga dari interaksi dinamis antara individu dan lingkungannya. Dengan demikian, ketidakhadiran korelasi signifikan antara IP dan PR pada penelitian ini dapat disebabkan oleh dominannya pengaruh faktor sosial dan lingkungan dibandingkan dengan karakteristik psikologis yang berkaitan dengan IP.

Sebaliknya, faktor-faktor yang berkontribusi pada munculnya IP memiliki basis yang berbeda. IP berkaitan erat dengan perfeksionisme, *self-esteem* rendah, dan kecenderungan introversi (Al Lawati et al., 2025), serta dipengaruhi oleh lingkungan akademik yang kompetitif dan budaya organisasi yang menekankan evaluasi performa (Neureiter & Traut-Mattausch, 2016). Selain itu, pola asuh yang tidak konsisten, kritik berlebihan, serta sosialisasi gender juga menjadi faktor pembentuk IP. Perbedaan faktor pembentuk antara PR dan IP ini menunjukkan bahwa keduanya beroperasi melalui mekanisme yang berlainan. PR lebih banyak dipengaruhi oleh kapasitas adaptif dan dukungan eksternal, sedangkan IP lebih terkait dengan persepsi diri dan dinamika evaluasi sosial. Oleh karena itu, tidak adanya korelasi signifikan antara keduanya dalam penelitian ini dapat dimaknai sebagai hasil dari perbedaan jalur pembentukan dan fungsi psikologis IP dan PR.

Namun, temuan mediasi memberikan hasil yang menarik. Meskipun hubungan langsung antara IP dan PR tidak signifikan, hasil uji Sobel menunjukkan bahwa PR secara signifikan memediasi hubungan antara IP dan CDMD. Dengan batas kritis 1,96 pada tingkat signifikansi 5%, efek tidak langsung terbukti signifikan sehingga hipotesis mediasi diterima. Kondisi ini menunjukkan pola *indirect-only mediation* (Zhao et al., 2010), di mana mediator berfungsi meskipun hubungan langsung antar variabel tidak signifikan. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa IP tidak selalu menurunkan PR, namun dapat memicu proses

internal seperti stres psikologis, kebutuhan regulasi emosi, dan coping adaptif yang pada akhirnya melibatkan peran PR dalam memengaruhi CDMD. Fenomena ini dapat dijelaskan oleh mekanisme psikologis bahwa IP tidak selalu secara langsung menurunkan tingkat resiliensi, tetapi lebih dahulu memunculkan respons emosional seperti keraguan diri, kecemasan, dan rasa takut gagal (He et al., 2024). Respons emosional inilah yang kemudian memicu individu untuk menggunakan mekanisme coping, sehingga PR berfungsi sebagai proses adaptif dalam menghadapi tekanan psikologis yang ditimbulkan oleh IP. Dengan kata lain, PR bekerja bukan sebagai reaksi langsung atas IP, tetapi sebagai proses regulasi ketika individu berusaha mengelola dampak psikologis yang muncul akibat perasaan impostor.

Temuan ini konsisten dengan studi (Benjamin et al., 2025) yang menunjukkan bahwa pada konteks tekanan profesional tinggi, IP dapat memicu perkembangan resiliensi sebagai strategi adaptasi. Dalam konteks penelitian ini, dukungan sosial dalam budaya kolektivistik mungkin menjaga PR tetap stabil meskipun IP dialami, namun proses kognitif dan emosional yang muncul tetap berpengaruh pada kesulitan mengambil keputusan dan di titik inilah PR menjalankan fungsi mediasi.

Budaya kolektivistik Indonesia juga menjadi faktor penting dalam memahami hasil ini. Menurut (Hidayati et al., 2023), budaya kolektivistik mendorong individu untuk mencari dan menerima dukungan sosial dari lingkungan sekitarnya. Dukungan sosial tersebut berperan sebagai faktor protektif yang menjaga stabilitas emosi dan meningkatkan resiliensi, bahkan pada individu yang mengalami IP. Dengan demikian, mahasiswa yang merasakan IP tetap mampu mempertahankan PR karena adanya dukungan emosional dan validasi dari keluarga, teman, maupun dosen.

Dari sisi metodologis, perbedaan hasil dengan penelitian sebelumnya juga dapat dipengaruhi oleh karakteristik sampel, alat ukur, dan konteks penelitian. Penelitian ini menggunakan partisipan lintas jurusan dengan tingkat heterogenitas tinggi, sedangkan studi-studi sebelumnya banyak melibatkan peserta dari bidang profesi yang spesifik. Selain itu, hasil deskriptif menunjukkan perbedaan skor rata-rata IP dan PR dibandingkan dengan studi (He et al., 2024). Jika skor rata-rata PR dalam penelitian ini relatif tinggi sementara IP berada pada kategori sedang, maka kemungkinan besar hubungan keduanya menjadi lemah secara statistik.

Dengan demikian hubungan positif IP–CDMD dan negatif PR–CDMD dalam penelitian ini menegaskan bahwa IP memperburuk, sedangkan PR meredakan kesulitan

pengambilan keputusan karier. Namun karena PR tidak memediasi hubungan IP–CDMD, maka pengaruh IP terhadap kesulitan karier bersifat langsung, bukan melalui mekanisme ketahanan psikologis. Hasil penelitian ini juga menegaskan bahwa hubungan antara IP dan PR tidak bersifat universal. Kompleksitas hubungan keduanya dapat dipengaruhi oleh faktor individu, sosial, lingkungan, budaya, serta variasi kontekstual partisipan. Oleh karena itu, hasil ini berkontribusi dalam mengisi celah penelitian (*literature gap*) yang menunjukkan bahwa hubungan IP–PR dapat bersifat tidak signifikan dalam kondisi tertentu, terutama pada konteks budaya dan akademik yang lebih heterogen seperti mahasiswa tingkat akhir di Indonesia.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan resiliensi psikologis melalui layanan bimbingan dan konseling karier dapat menjadi strategi efektif untuk mengurangi dampak negatif impostor phenomenon terhadap kesulitan pengambilan keputusan karier.

Batasan penelitian ini terletak pada penggunaan desain cross-sectional, teknik purposive sampling, serta pengumpulan data berbasis self-report yang membatasi generalisasi dan inferensi kausal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai *Hubungan Impostor Phenomenon dan Career Decision-Making Difficulties dengan Psychological Resilience sebagai Mediator pada Mahasiswa Tingkat Akhir*, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *Impostor Phenomenon* dan *Career Decision-Making Difficulties*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat impostor phenomenon yang dialami mahasiswa tingkat akhir, semakin besar pula kesulitan yang mereka hadapi dalam mengambil keputusan karier. Mahasiswa yang merasa tidak pantas atas pencapaiannya cenderung meragukan kompetensi diri, mengalami kecemasan, dan menunda pengambilan keputusan karier.

Selain itu, penelitian ini juga menemukan adanya hubungan negatif yang signifikan antara *Psychological Resilience* dan *Career Decision-Making Difficulties*. Artinya, mahasiswa dengan tingkat ketahanan psikologis yang tinggi lebih mampu beradaptasi, mengelola stres, serta menghadapi tekanan akademik dan ketidakpastian karier, sehingga kesulitan dalam pengambilan keputusan karier menjadi lebih rendah.

Meskipun hubungan langsung antara *Impostor Phenomenon* dan *Psychological Resilience* tidak signifikan, hasil analisis mediasi menunjukkan bahwa *Psychological Resilience* tetap memberikan efek mediasi tidak langsung dalam hubungan antara *Impostor Phenomenon* dan *Career Decision-Making Difficulties*. Ini mengindikasikan bahwa ketahanan psikologis tidak sepenuhnya menjelaskan hubungan tersebut, namun tetap berkontribusi sebagai jalur mekanisme psikologis yang melemahkan dampak *impostor phenomenon* terhadap kesulitan pengambilan keputusan karier.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa impostor phenomenon merupakan faktor psikologis yang dapat meningkatkan kesulitan dalam pengambilan keputusan karier mahasiswa tingkat akhir. Di sisi lain, ketahanan psikologis berperan penting dalam mengurangi hambatan tersebut dan berfungsi sebagai mediator secara tidak langsung, meskipun bukan sebagai mediator penuh. Oleh karena itu, intervensi yang berfokus pada peningkatan ketahanan psikologis berpotensi membantu mahasiswa menghadapi tekanan akademik dan ketidakpastian karier secara lebih adaptif, terutama bagi mereka yang mengalami tingkat *impostor phenomenon* yang tinggi.

Kontribusi penelitian ini terhadap ilmu pengetahuan adalah memperluas kajian empiris mengenai peran psychological resilience sebagai mediator tidak langsung dalam konteks mahasiswa tingkat akhir lintas jurusan di Indonesia, serta memperkaya literatur psikologi pendidikan dan karier dalam konteks budaya kolektivistik.

Peneliti selanjutnya disarankan untuk menggunakan desain longitudinal atau eksperimental, melibatkan sampel yang lebih beragam, serta mengeksplorasi variabel psikologis lain seperti self-efficacy, dukungan sosial, atau regulasi emosi untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

Al Lawati, A., Al Rawahi, N., Waladwadi, T., Almadailwi, R., Alhabsi, A., Al Lawati, H., Al-Mahrouqi, T., & Al Sinawi, H. (2025). Impostor phenomenon: A narrative review of manifestations, diagnosis, and treatment. *Middle East Current Psychiatry, 32*, 18. https://doi.org/10.1186/s43045-025-00512-2

Anam, A. A., & Tiatri, S. (2024). Exploration of career decision self-efficacy (CDSE) and work readiness of final year students: An empirical study in Jakarta. *Journal of Social and Economics Research, 6*(2), 312–320. https://doi.org/10.54783/jser.v6i2.654

Anghel, E., & Gati, I. (2021). The associations between career decision-making difficulties and negative emotional states. *Journal of Career Development, 48*(6), 537–551. https://doi.org/10.1177/0894845319884119

Arbona, C., Fan, W., de Dios, M. A., & Olvera, N. (2024). Career decision-making difficulties among career-decided college students. *The Career Development Quarterly, 72*(1), 32–45. https://doi.org/10.1002/cdq.12339

Asma, E. R. N., Widayanti, C. G., & Sawitri, D. R. (2024). Career decision-making self-efficacy among undergraduate students in collectivistic contexts: A scoping review. *Journal of Educational, Health & Community Psychology, 13*(2). https://doi.org/10.12928/jehcp.v13i2.27855

Azhenov, A., Kudysheva, A., Fominykh, N., & Tulekova, G. (2023). Career decision-making readiness among students in the system of higher education: Career course intervention. *Frontiers in Education, 8*, 1097993. https://doi.org/10.3389/feduc.2023.1097993

Azizah, A. N., Noviani, L., Damas, R. R., & Kurniawati, F. (2025). Parental involvement on career decision-making among students in collectivist cultures: A systematic literature review on high school and undergraduate students in Asian countries. *Jurnal Kependidikan, 11*(1), 87–99. https://doi.org/10.33394/jk.v11i1.13905

Benjamin, L. S., Shanmugam, S. R., Magwilang, J. O., Hashim, S. M. A., Chellathurai, A., Habbash, A. S., ... & Alharbi, S. K. (2025). The relationship of imposter phenomenon, self-esteem, and resilience: Promoting well-being among registered nurses. *BMC Nursing, 24*(1), 916. https://doi.org/10.1186/s12912-025-03560-5

Bhardwaj, D., Kumar, R., & Bahurupi, Y. (2024). Influence of perceived impostorism on self-esteem and anxiety among university nursing students: Recommendations to implement mentorship program. *Journal of Family Medicine and Primary Care, 13*(12), 5745–5751. https://doi.org/10.4103/jfmpc.jfmpc_1030_24

Camara, G. F., de Santiago Campos, I. F., Carneiro, A. G., de Sena Silva, I. N., de Barros Silva, P. G., Peixoto, R. A. C., ... & Peixoto, A. A. (2022). Relationship between resilience and the impostor phenomenon among undergraduate medical students. *Journal of Medical Education and Curricular Development, 9*, 23821205221096105. https://doi.org/10.1177/23821205221096105

Chen, H., Pang, L., Liu, F., Fang, T., & Wen, Y. (2022). "Be perfect in every respect": The mediating role of career adaptability in the relationship between perfectionism and career decision-making difficulties of college students. *BMC Psychology, 10*, 137. https://doi.org/10.1186/s40359-022-00845-1

Danianta, P. B., & Khotimah, S. K. (2024). Resiliensi Akademik Mahasiswa Akhir: Peran Optimisme dan Dukungan Teman Sebaya. *PSIKOSAINS (Jurnal Penelitian dan Pemikiran Psikologi), 19*(1), 45–55.

Daud, S. W. F. (2025). *Peran Efikasi Diri terhadap Kesulitan Pengambilan Keputusan Karier Mahasiswa Tingkat Akhir* [Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada].

Daud, S. W. F., & Intani, Z. F. (2025). *Peran Efikasi Diri terhadap Kesulitan Pengambilan Keputusan Karier Mahasiswa Tingkat Akhir* [Skripsi, Universitas Gadjah Mada].

Din, A. F., & Yudiana, W. (2023). Keterkaitan Persepsi terhadap Ekspektasi Orang Tua dengan Kesulitan dalam Mengambil Keputusan Karier pada Mahasiswa Tingkat

Akhir. *Journal of Psychological Science and Profession, 5*(1). https://doi.org/10.24198/jpsp.v5i1.26601

El-Ashry, A. M., Taha, S. M., Elhay, E. S. A., Hammad, H. A. H., Khedr, M. A., & El-Sayed, M. M. (2024). Prevalence of impostor syndrome and its association with depression, stress, and anxiety among nursing students: A multi-center cross-sectional study. *BMC Nursing, 23*(1), 575. https://doi.org/10.1186/s12912-024-02414-w

Fajriani, F., Supriatna, M., Bakar, A., & Marsela, F. (2024). Students' career decision-making difficulties: A comparative study based on ethnic background in Indonesia. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan, 16*(4), 4462–4476. https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i4.5693

Gullifor, D. P., Gardner, W. L., Karam, E. P., Noghani, F., & Cogliser, C. C. (2024). The impostor phenomenon at work: A systematic evidence-based review, conceptual development, and agenda for future research. *Journal of Organizational Behavior, 45*(2), 234–251. https://doi.org/10.1002/job.2733

Hakim, L., & Nufaily, F. R. (2025). Resiliensi Diri Mahasiswa Semester Akhir dalam Mengurangi Quarter Life Crisis. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Konseling, 2*(4), 1302–1306.

He, M., Li, Y., Hu, H., Yu, Z., Cai, C., Cheng, Y., ... & Liu, S. (2024). The relationship between impostor phenomenon and career decision-making difficulties among nursing interns: The mediating role of psychological resilience. *Frontiers in Psychology, 15*, 1484708. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1484708

Hidayati, R., Kim, J. H., Jung, S. G., Cho, K. S., Yun, J. H., & Rhyee, J. S. (2023). Enhancement of critical current density and critical magnetic field of superconducting medium entropy alloy Nb2/5Hf1/5Zr1/5Ti1/5. *Acta Materialia, 261*, 119420. https://doi.org/10.1016/j.actamat.2023.119420

Khaekal, M. F. K., Zubair, A. G. H., & Minarni, M. (2022). Resilience Academic sebagai Prediktor terhadap Burnout Academic pada Mahasiswa Tingkat Akhir di Kota Makassar. *Jurnal Psikologi Karakter, 2*(2), 126–134. https://doi.org/10.56326/jpk.v2i2.1875

Levin, N., Lipshits-Braziler, Y., Braunstein-Bercovitz, H., & Gati, I. (2020). Testing the structure of the career decision-making difficulties questionnaire across country, gender, age, and decision status. *PsyArXiv*. https://doi.org/10.31234/osf.io/9q5zg

Levin, N., Lipshits-Braziler, Y., & Gati, I. (2022). The identification and validation of five types of career indecision: A latent profile analysis of career decision-making difficulties. *Journal of Counseling Psychology, 69*(4), 452–462. https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/cou0000603

Melfi, A. H., & Aulia, F. (2022). Hubungan Future Career Orientation dengan CDMSE pada Mahasiswa Tingkat Akhir D-III Universitas Negeri Padang. *Observasi: Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi, 2*(4).

Neureiter, M., & Traut-Mattausch, E. (2016). An inner barrier to career development: Preconditions of the impostor phenomenon and consequences for career development. *Frontiers in Psychology, 7*, 48. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2016.00048

Paryontri, R. A. (2025). Resiliensi Akademik Mahasiswa Tingkat Akhir dalam Menyelesaikan Skripsi: Studi Kualitatif Deskriptif. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling, 9*(3), 2105–2112. https://doi.org/10.31316/g-couns.v9i3.7580

Pignault, A., Rastoder, M., & Houssemand, C. (2023). The relationship between self-esteem, self-efficacy, and career decision-making difficulties: Psychological flourishing as a mediator. *European Journal of Investigation in Health, Psychology and Education, 13*(9), 1553–1568. https://doi.org/10.3390/ejihpe13090113

Praditya, I. I. (2025, Mei 27). Sarjana Menganggur? Ini Fakta Mengejutkan dari Data BPS 2025. *Liputan6.com*. https://www.liputan6.com/bisnis/read/6035469/sarjana-menganggur-ini-fakta-mengejutkan-dari-data-bps-2025

Putri, N. R., & Ramadhani, A. (2024). The war in the self: The influence of impostor syndrome and academic resilience on academic anxiety. *Journal of Humanities and Social Studies, 8*(1), 402–408.

Putri, N. T. (2023). Studi Korelasional Career Decision Making Mahasiswa Tingkat Akhir dengan Dukungan Orangtua [Artikel, Universitas Sebelas Maret]. *Jurnal Inovasi Psikologi, 8*(1). https://doi.org/10.20961/jip.v8i1.72529

Shin, Y. J., & Kelly, K. R. (2015). Resilience and decision-making strategies as predictors of career decision difficulties. *The Career Development Quarterly, 63*(4), 291–305. https://doi.org/10.1002/cdq.12029

Tendean, C. G., Idulfilastri, R. M., & Jessica. (2024). Peran Efikasi Diri dalam Pengambilan Keputusan Karier pada Mahasiswa Tingkat Akhir di Perguruan Tinggi JABODETABEK. *Phronesis: Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan, 13*(2), 17–22. https://doi.org/10.24912/phronesis.v13i2.30746

Vella, S. L. C., & Pai, N. B. (2019). A theoretical review of psychological resilience: Defining resilience and resilience research over the decades. *Archives of Medicine and Health Sciences, 7*(2), 233–239. https://doi.org/10.4103/amhs.amhs_119_19

Yulianti, C. (2025, Mei 21). Lulusan SMK-S1 Sumbang Pengangguran Tertinggi, Pakar Sarankan Ini buat Pemerintah. *detikEdu*.